

FEMINISME DALAM TASAWUF: SEBUAH TINJAUAN LITERATURE REVIEW

Deni Irawati *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
deniirawati1611@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

Islamic feminism seeks to empower women spiritually and morally, eradicate injustice, and promote gender equality in all areas of life. Humans, both men and women, have equal opportunities to obtain maqamat and ahwal in order to reach true Sufis, as stated in Sufism literature. This article aims to find out and understand about feminist thinking in Sufism in the modern era. This article uses a literature review approach. Literature search was carried out online through Google Scholar which was limited from 2012-2022 with a search process using the keywords "Feminism and Sufism". The results of this research show that feminism is a concept that describes equality between women and men in the social, political and economic fields. Islamic feminists contribute to the production of ideas of egalitarianism and gender activism by placing women centered on their own freedom. There are very few female Sufi names in the history of Sufism because culturally women are often placed in a lower position. In the world of Sufism, the strong influence of culture which is so strict in discriminating people from this aspect of gender, makes the position of women not get a proper space. The impact of the research is expected to be able to answer various challenges for some of the problems that occur in a woman.

Keywords: *Feminisme, Tasawuf, Sufi.*

Pendahuluan

Persoalan perempuan merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji dari waktu ke waktu. permasalahan ini tidak akan ada habisnya untuk dibahas baik secara ekonomi, sosial budaya, ontologi maupun politik. Sejarah menginformasikan bahwa kaum perempuan saat itu dianggap tidak berguna. Mereka tidak hanya diperbudak, tetapi juga diwariskan sebagaimana harta benda (Norlela, 2022). Berbagai macam ketidakadilan banyak dirasakan kaum wanita di belahan manapun, mereka dianggap makhluk yang lemah, sehingga penindasan terhadap dunia wanita selalu saja terjadi, maka untuk menghadapi hal-hal tersebut dibutuhkan keberanian dari kaum wanita itu sendiri (Widyastini, 2008).

Dalam sejarah Islam, kaum perempuan selalu menjadi wacana menarik bagi setiap sisi kehidupan. Dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya seperti seks, penjelmaan perempuan yang menjadi eksploitasi bisnis, dan masih banyak permasalahan lainnya. Menurut Said Aqil Siroj, unsur feminim atau maskulin dalam wacana tasawuf bukanlah kendala yang berarti, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam memperoleh maqāmāt dan aḥwāl. Purwanto, (2015) Dalam salah satu karya tulis dari KH. Husein Muhammad, ada salah satu masalah yang menjadi timbul pertanyaan, Masalah apa yang sedang eksistensi sehingga persoalan perempuan didiskusikan dengan cara serius?

Menurut KH. Husein Muhammad, Dalam dua dekade terakhir ini, perempuan diperbincangkan tidak hanya di Indonesia, tetapi hampir seluruh penjuru dunia. Isu-isu

¹ Korespondensi Penulis

perempuan yang dibicarakan terkait dengan ketidakadilan terhadap perempuan, kesetaraan gender, budaya patriarkhis, dan lain-lain. Lalu timbulah pertanyaan lebih jauh perihal isu tersebut, salah satunya apakah yang menjadi sumber utama ketidak-adilan terhadap perempuan dan lain-lain?

Isu-isu feminisme merupakan problematika sosial yang masih hangat didiskusikan sampai saat ini. Firdaus, (2022) Sebenarnya bila diteliti secara mendalam, ketidakadilan terhadap perempuan dan sejenisnya bukan semata-mata pemahaman keagamaan, melainkan disebabkan pula kebudayaan dan ideologi patriarki yang telah mendarah-daging dalam peradaban manusia. (Najib, 2020)

Budaya patriarki terlanjur memposisikan perempuan sudut marginal, hegemoni laki-laki sebagai makhluk superioritas yang menganggap perempuan sebagai sub ordinat dari kaum laki-laki. Abbas, (2012). Feminisme dapat diartikan sebagai gerakan yang berasal dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta adanya usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Selain itu, yang terpenting adalah feminisme merupakan sebuah sudut pandang atau gaya hidup yang mempunyai akar sejarah berbeda-beda dan berkembang sesuai sosial budaya yang berbeda pula. Sejak pertama kali syariat Islam disebarluaskan pada 15 abad silam, ajaran Islam bukan saja telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi jauh dari hal itu, Islam telah memposisikan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki yang harmonis.

Tidak ada perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan, baik sebagai individu atau hamba Allah, sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat, begitu pula halnya dalam hak dan kewajiban (Achmad, 2020). Feminisme sendiri mengandung arti gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga. (Hanafi & Meilia, 2021)

Beberapa kalangan ada yang berasumsi bahwa tasawuf adalah dunianya laki-laki. Asumsi ini banyak menuai pro dan kontra. Namun jika dasar argumentasinya adalah lembaran demi lembaran yang tersaji dalam literatur tasawuf, maka asumsi tasawuf dunianya laki-laki tidak sepenuhnya salah. Tumpukan naskah atau karya tasawuf yang ada selama ini semakin mengindikasikan kekuatan asumsi tersebut. Bahkan nyaris tidak ada satu pun karya sufisme yang dapat dikatakan sebagai warisan dari perempuan sufi. Faesol, (2021)

Dalam Islam, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan secara misoginis, sebuah pembebanan terhadap kedudukan perempuan. Salah satunya pandangan perempuan pertama (Hawa) diciptakan dari sebagian organ tubuh laki-laki pertama (Adam) juga menjadikan beberapa tafsir agama dalam perspektif maskulin. (Susanti, 2014) Sebagaimana yang tertulis dalam Q.S. al-Nisa' [4]: 1 dan 34, dimana pada umumnya, makna ayat tersebut menahbiskan posisi laki-laki setingkat lebih tinggi dari pada perempuan. Padahal Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi secara berpasangan dengan tujuan yang sama, mencapai tahap kesempurnaan menjadi hamba-Nya. Kemampuan manusia merekonstruksi gender feminim dan maskulin, tidak akan mengubah substansi kualitas gender, kodrat.

Di sini yang diinginkan adalah kesadaran memahami, kesadaran bahwa keduanya merupakan alat penghambaan. Dari keinginan untuk mengubah kodrat tersebutlah, maka timbul kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak di kalangan perempuan yang disebut gerakan feminisme. Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, salah

satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Faesol, 2021) Yang berjudul “Perempuan dan Tasawwuf: Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme.” Peneliti ini menggunakan studi pustaka (library research) sebagai basis metode penelitian. Dan hasil dari penelitian ini disebutkan bahwasanya tasawuf terbebas dari unsur-unsur feminim maupun maskulin. Konstruksi gender dalam tasawuf tidak terletak pada jenis kelamin sang sufi namun lebih pada kadar feminim dan maskulin di kandungan kejiwaannya.

Dalam konteks sufi, maskulinitas yang secara sosiologis dianggap sebagai sesuatu yang dominan, secara substansial memiliki “kelemahan”. Karena maskulinitas tidak akan muncul jika tidak ada femininitas. Inilah misteri kekuatan dahsyat aspek femininitas dalam wacana sufi. Dengan demikian, tidak ada yang lebih superioritas antara maskulinitas dan femininitas. Relasinya adalah setara berdasar dan akibat dari cinta. Tujuan penulisan artikel studi literatur ini adalah untuk mengetahui dan juga memahami pemikiran Feminisme dalam tasawuf di era modern dan dapat dicontoh oleh para remaja dizaman sekarang ataupun orang-orang yang sudah berumur lanjut (old times). Penulis berharap artikel ini bermanfaat bagi para laki-laki dan perempuan dari semua kalangan, agar dapat memberikan semangat kepada para perempuan untuk terus menuntut ilmu. Guna menjadi pendidik pertama untuk anak-anaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui literature review (studi pustaka). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Pencarian literatur dilakukan secara online melalui Google Cendekia yang dibatasi dari tahun 2012-2022 dengan proses pencarian menggunakan kata kunci “Feminisme dan Tasawuf”. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian artikel yang sudah dilakukan dan melihat hasil penelitian sebelumnya, telah terdapat banyak ragam penelitian terkait feminisme dalam tasawuf sebuah tinjauan literature review. Memaknai istilah feminis antara lain karena berbagai kesalah pahaman terhadap feminisme. Tidak sedikit menganggap gerakan feminisme sebagai produk Barat yang sengaja dibangun untuk menghancurkan Islam, gerakan anti keluarga, anti kodrat perempuan, anti perkawinan dan anti terhadap perlindungan anak. Semua tuduhan itu tak beralasan dan sangat keliru. Inti gerakan feminisme adalah penegakan keadilan dan kesetaraan bagi semua manusia, khususnya perempuan yang selama ini paling banyak dirugikan.

Penegakkan keadilan adalah inti ajaran Islam. Menjadi feminis, termasuk feminis Islam bukan sekadar memperjuangkan atau menuntut hak-hak asasi perempuan sebagai manusia dan sebagai warga negara penuh, melainkan juga aktif melakukan upaya-upaya penguatan literasi dan edukasi perempuan agar mereka mampu untuk memenuhi kewajiban dasarnya sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara dan bahkan di tingkat global sebagai warga dunia. Feminisme merupakan gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun sebagai bentuk upaya-upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan

yang dialami. Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, seperti haknya laki-laki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem patriarki.

Menurut Fakih, aliran ini berusaha menggabungkan analisis patriarki dengan analisis kelas. Dengan demikian maka kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan. Feminisme dalam arti luas menunjuk pada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap hak dan martabat wanita dan berusaha mencari jalan keluarnya secara benar, Feminisme dalam konteks teokrasi kontemporer, berarti hak kaum wanita yang beriman untuk menuntut tanggung jawab secara penuh dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an dan menggugah klaim penguasaan keagamaan dalam birokrasi negara yang tidak dipilih secara demokratis.

Islam telah dikenal sebagai agama rahmatan lil'alamin, hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 97 Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia (tanpa memandang pria atau wanita) agar selalu berusaha melakukan kebaikan kepada siapa saja, sehingga dapat mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat di hadapan Allah SWT. (Widyastini,2008). Sedangkan menurut Miswari (2016) dalam QS. An-Nisa': 1 telah dijelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia dari satu 'diri' yakni Adam satu diri yang lain yakni Hawa. Lalu dari diri Adam, melalui keduanya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dari laki-laki, bila tidak ada perempuan, hanya sperma saja yang memancar, bergerak-gerak seperti cacing lalu mati. Namun bila sperma itu bercampur sel telur perempuan, maka terwujudlah manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Pandangan feminis muslim Indonesia terhadap peran ganda perempuan terbagi menjadi tiga pandangan, pertama menyetujui adanya peran ganda, kedua tidak setuju adanya peran ganda, ketiga tentang peran ganda perempuan disesuaikan dengan tugas laki-laki dan juga perempuan dalam sebuah keluarga. Perendahan terhadap kualitas feminisme perempuan bernilai sama dengan pengabaian kualitas feminisme Tuhan. Atas dasar hal tersebut, diskriminasi gender sesungguhnya tidak memiliki legitimasi teologis tetapi justru pengingkaran terhadap Tuhan secara utuh. Alasannya, relasi gender secara mengesankan telah dipresentasikan oleh Tuhan sendiri (Haryati, 2015). Dalam irfan yang tentunya bercorak esoterik, wujud-wujud sensibel dilihat sebagai lambang yang menganalogikan realitas yang lebih tinggi.

Mencermati diskursus feminisme dalam Islam, setidaknya akan menyiratkan bahwa akar masalahnya juga berasal dari adanya kenyataan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Secara sederhana hal ini dapat kita cermati sejarah panjang tidak diperkenankannya perempuan menjadi pemimpin negeri ini. Terlepas dari aspek politik yang ada pada saat itu, tampilnya Megawati sebagai Presiden tidaklah berjalan mulus. Banyak hambatan-hambatan teologis yang muncul pada saat itu. (Esha, 2012) Penjelasan terkait kesetaraan kemudian melahirkan penjelasan berkenaan dengan feminisme, kesetaraan gender dan emansipasi, di mana feminisme dan gender merupakan bentuk dari suatu emansipasi dari Barat yang tidak lain pembahasannya merupakan perempuan.

Dengan salah satu dari tipologi feminis yakni berupa keberagaman perspektif perempuan, yang berdampak pada keragaman perannya pada ruang publik, dan tentunya tidak terlepas dari tugasnya sebagai istri juga ibu bagi anak-anaknya, yang tidak lain merupakan peran

internal keluarga. dan kemunculan feminis ini merupakan bagian dari kemajuan atas perempuan yang di anggap oleh para pendukung teori dan gerakan feminis. dan kemunculan feminis ini merupakan bagian dari kemajuan atas perempuan yang di anggap oleh para pendukung teori dan gerakan feminis (Ashry & Firdausiyah, 2022).

Tasawuf merupakan khasanah keilmuan Islam yang terlepas dari sekat-sekat yang ada, lebih ramah dengan berbagai perbedaan. Karena tasawuf tidak berbicara tentang aspek fisik atau materi, akan tetapi lebih bahkan melampauinya. Berdasarkan pemahaman tersebut. melihat berbagai polemik yang dihadapi oleh perempuan dengan menggunakan prespektif tasawuf. Berbeda dengan khasanah keilmuan Islam lainnya, seperti Fiqh dan Ilmu kalam, tasawuf menampilkan Tuhan dengan sangat ramah, sisi feminin Tuhan lebih ditonjolkan, sehingga perempuan yang selalu dianggap sangat kental sisi femininnya memiliki kedudukan karena ternyata Tuhan juga memiliki sisi feminine. Anggapan bahwa perempuan memiliki spiritualitas yang rendah tidaklah beralasan, karena sifat feminin yang imilikinyalah sebenarnya yang memudahkannya berhubungan dengan Tuhan. Akan tetapi sebenarnya tasawuf tidak mengunggulkan jenis kelamin seseorang yang lebih dilihat bagaimana kedudukannya di hadapan Tuhan.

Kesimpulan

Feminisme merupakan suatu konsep yang menggambarkan tentang kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial politik, dan ekonomi. Dengan demikian feminisme berkenaan dengan hak-hak perempuan dalam lingkungan sosial. Kaum feminisme menganggap bahwa selama ini perempuan selalu diasingkan oleh masyarakat yang menganut patriaki. Para feminis Islam berkontribusi pada produksi ide egalitariannisme dan juga aktivisme gender dengan meletakkan perempuan berpusat pada kebebasan mereka sendiri. Sedikitnya nama sufi perempuan dalam sejarah tasawuf dikarenakan secara kultural perempuan sering diposisikan lebih rendah. Dalam dunia tasawuf, kuatnya pengaruh kebudayaan yang begitu tegas membedakan orang dari aspek gender ini, membuat posisi perempuan tidak mendapat ruang yang wajar. Oleh karena itu dalam dunia sufi tidak dikenal identitas gender. Tasawuf terbebas dari unsur-unsur feminim maupun maskulin.

Konstruksi gender dalam tasawuf tidak terletak pada jenis kelamin sang sufi namun lebih pada kadar feminim dan maskulin di kandungan kejiwaannya yang kemudian terejawantahkan dalam sikap dan perbuatannya.

Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah memperdalam dan mempertajam analisis perihal feminism dan tasawuf.

Daftar Rujukan

- Ashry, M. N., & Firdausiyah, U. W. (2022). Pemikiran Saʿīd Ramadhān Al-Būthī Terhadap Isu-isu Feminisme (Kajian atas Penafsiran Saʿīd Ramadhān Al-Būthī terhadap Ayat-ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, dan Poligami). *Jurnal Studi Al-Qurʿan*, 18(1)
- Abbas. (2012). Perempuan Dalam Pandangan Agama (Studi Gender Dalam Perspektif JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 6, Nomor 3,

- Achmad, G. (2020). Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hasan terhadap Qs. An-nisa: 34). *Al-Thiqah*, 3(2)
- Aminah, J. &. (2019). Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual. *Kuriositas*
- Arif, Z. Z. (2019). Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2)
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Esha, M. I. (2012). Konstruksi Metodologi Teologi Feminisme. *Egalita*, 3(1)
- Faesol, A. (2020). Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme). Jember: LPPM IAIN.
- Faesol, A. (2021). Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme). *Jurnal Al-Hikmah*, 19(01)
- Fina, U. (2010). Perempuan dalam Perspektif Tasawuf: Khasanah Keilmuan Islam yang Ramah terhadap Perempuan. *ACIS*, November
- Firdaus, et al. (2022). Menilik Perkembangan Tafsir Feminis di Indonesia Ala Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3)
- Hanafi, P., & Meilia, W. (2021). Makna Perempuan dalam Khazanah Turas Pesantren (Kritik Sastra Feminis). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2)
- Haryati, T. A. (2015). Dimensi feminis Tuhan: Paradigma baru bagi kesetaraan gender. *Jurnal Pekalongan*, 4(1)
- Mahjuddin. (2005). Gender Dalam Perspektif Tasawuf. *PARAMEDIA*, 6(1)
- Maulana, M. I. (2018). Spiritualitas Dan Gender : Sufi-Sufi Perempuan. *Living Islam*, 1(2)
- Miswari. (2016). Perempuan lahir batin: Feminisme dalam tinjauan eksoterisme dan esoterisme Islam. *Arctic I*, 5(1)
- Musdah, M. (2018). Feminisme Islam di Indonesi: Refleksi, Aksi, dan Praxis. *UIN Syarif Hidayatullah*, 3(1)
- Najib, M. A. (2020). Tasawuf dan Perempuan Pemikiran Sufi Feminisme KH. Husein Muhammad. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 08(01)
- Norlela. (2022). Pemikiran Leila Ahmed Tentang Feminisme, Gender dan Seksualitas. Riau: UIN Suska.
- Purwanto, A. (2015). Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf. *Teologia*, 26(2)
- Saumantri, T. (2022). Kesetaraan Gender : Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi. *Equalita Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1)
- Sururin. (2010). Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf. *Uloomuna*, XIV(2)
- Susanti. (2014). Husein Muhammad Antara Feminis Islam Dan Feminis Liberal. *Teosofi*, 4(1)
- Widyastini. (2008). Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi. *Jurnal Filsafat*, 18(1)
- Yeni, Abdurahman, I. (2013). Fenomena Feminisme Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*